

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan. Pertama, fungsi kesantunan tindak tutur guru dalam konteks PP berorientasi pendidikan karakter di SD Islam Budi Mulia Padang ditemukan beberapa fungsi tindak tutur Searle yaitu (1) fungsi asertif sebanyak 85 tuturan, (2) fungsi direktif sebanyak 62 tuturan, (3) fungsi ekspresif sebanyak 54 tuturan, (4) fungsi komisif sebanyak 3 tuturan dan (5) fungsi deklaratif sebanyak 16 tuturan. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa guru menggunakan tindak tutur asertif dengan fungsi menyatakan yang dominan digunakan guru dalam konteks PP sebanyak 47 tuturan. Tindak tutur komisif, yaitu tuturan yang terkait dengan tindakan di masa depan seperti tindak tutur berjanji, menawarkan dan mengancam jarang digunakan guru SD Islam Budi Mulia Padang. Dan fungsi tindak tutur deklaratif yaitu tindak tutur yang menciptakan sesuatu yang baru seperti memberikan hukuman juga jarang digunakan oleh guru.

Pendidikan karakter yang ditemukan di dalam tindak tutur guru menunjukkan karakter komunikatif yang merupakan proses transformasi nilai-nilai komunikatif yang baik, jelas, dan santun untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian siswanya

sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan siswanya di sekolah khususnya di kelas, seperti tindak tutur memohon, memberikan nasihat, mengucapkan terima kasih, mengucapkan maaf dan memuji. Karakter kecerdasan guru, di perhatikan atau diajarkan dalam bentuk tindak tutur guru yang bertanggung jawab dalam tuturannya dan mempertimbangkan pendidikan karakter cinta damai dalam tuturan pada konteks PP, seperti tindak tutur menyatakan, melaporkan, memerintah dan mengemukakan pendapat, sedangkan karakter keteladanan guru tampak dalam fungsi tuturan guru mengucapkan salam.

Kedua, strategi kesantunan tindak tutur guru dalam konteks PP di SD Islam Budi Mulia Padang menggunakan strategi tindak tutur langsung yaitu bertutur terus terang tanpa basa basi untuk mengutarakan suatu maksud tuturannya. Tindak tutur langsung menempatkan tuturan guru pada tuturan yang sebenarnya, yaitu tindak tutur memerintah dengan kalimat perintah, tindak tutur memberiyahu dengan kalimat berita, dan tindak tutur menanyakan dengan kalimat tanya. Strategi kesantunan tindak tutur tidak langsung guru menggunakan substrategi BTBP dalam berkomunikasi atau berinteraksi di dalam kelas. substrategi BTBP ditemukan 6 bentuk strategi yaitu 1. memperhatikan minat, keinginan, atau kebutuhan petutur, 2. lebih-lebihkan rasa simpati kepada petutur, 3. menggunakan penanda identitas kelompok yang sama, 4. mencari kesempatan, 5. menghindari ketidak setujuan, 6. memberikan alasan.

Strategi tidak langsung dengan substrategi bertutur dengan basa-basi menggunakan kesantunan negatif (BBN) ditemukan empat bentuk strategi yaitu (1) menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional, (2) menggunakan pagar, (3) meminta maaf, dan (4) menyatakan tindak tutur sebagai ketentuan umum. Dan strategi tindak tutur tidak langsung bertutur dengan samar-samar (BSS) tidak banyak digunakan oleh guru SD Islam Budi Mulia Padang, hanya tiga bentuk tuturan yang ditemukan yaitu (1) mempraanggapkan, (2) menggunakan ironi, dan (3) menggunakan metahora.

Ketiga, Skala Kesantunan Tindak Tutur Guru dalam Konteks PP di SD Islam Budi Mulia Padang, guru cenderung menggunakan skala formalitas yaitu sebanyak 15 tuturan, skala ketidak tegasan sebanyak 4, dan skala kesekawanan sebanyak 8 tuturan. Skala kesantunan formalitas tindak tutur guru SD Islam Budi Mulia Padang di pengaruhi oleh strategi tindak tutur gurunya yaitu strategi tindak tutur langsung.

5.2 Saran

Penelitian kesantunan tindak tutur guru dalam PP ini merupakan penelitian lanjutan untuk pendidikan karakter. Oleh Karena itu, melalui penelitian ini penulis memberikan saran sebagai berikut.

Pertama, tindak tutur guru di dalam PP harus diperhatikan. Fungsi tuturan yang digunakan harus disesuaikan dengan konteks tuturan. Guru harus menyadari

bahawa pengajaran pendidikan karakter pertama kali timbul atau dapat diperlihatkan melalui tindak tuturnya di dalam PP. Pengajaran pendidikan karakter melalui bahasa khususnya dalam bidang pragmatik yaitu tindak tutur harus diperhatikan untuk menciptakan kesantunan tindak tutur siswa dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, sebelum mengajarkan pendidikan karakter di sekolah gurunya harus memiliki karakter yang baik atau yang di kehendaki dapat di gugu dan ditiru oleh siswanya.

Kedua, penelitian ini masih belum sempurna. Oleh Karena itu, penelitian ini masih dapat dikembangkan melalui pengkajian teori sosiolinguistik dan psikolinguistik yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbahasa.

Ketiga, dari segi pembelajaran, bagi guru bahasa Indonesia di SD khususnya dan SMP atau SMA umumnya dalam menggunakan tindak tutur dalam PP mereka harus memperhatikan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan siswanya di kelas. Karena pembelajaran bahasa buka hanya mengajarkan tentang bahasa, tapi mengajarkan bagaimana bahasa yang sesungguhnya dalam arti penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain.